

## OPTIMALISASI PERAN KADER POSBINDU DALAM P4GN DAN PTM MELALUI PEMBENTUKAN KADER “ANTINARSIS” (ANTI NARKOBA, HIPERTENSI, DAN KENCING MANIS)

**Ana Mardiyansih, Nur Ismiyati, Trilestari**

Prodi D3 Farmasi, Poltekkes Bhakti Setya Indonesia  
Jl. Janti No 336 Gedongkuning, Yogyakarta, 55198 Telp 0274 580663  
Email: mardiyansihana@yahoo.com

### ABSTRAK

*Kondisi darurat narkoba di Indonesia dan peningkatan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) adalah dua macam ancaman serius dalam pembangunan kesehatan. Penetapan wilayah Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta sebagai daerah rawan narkoba menuntut kesiagaan dari semua pihak termasuk warga masyarakat. Padukuhan Gowok yang masuk dalam wilayah kecamatan Depok, juga memiliki permasalahan kesehatan yang mengarah pada kasus peningkatan jumlah penderita hipertensi dan diabetes mellitus. Posbindu adalah bukti upaya pemerintah untuk melakukan pengendalian penyakit tidak menular berbasis masyarakat, sehingga kader-kadernya memainkan peran strategis dalam pembangunan kesehatan. Program ini bertujuan untuk mengoptimalkan peran kader Posbindu dalam Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) serta monitoring hipertensi dan diabetes mellitus berbasis pharmaceutical care melalui pembentukan Kader Antinarsis (antinarkoba, hipertensi, dan kencing manis).*

*Permasalahan mitra yang akan diselesaikan yang pertama adalah keberadaan padukuhan Gowok dalam wilayah rawan narkoba, sehingga perlu tindakan pencegahan dengan melibatkan kader Posbindu dalam P4GN dan pembentukan satuan tugas antinarkoba. Permasalahan kedua adalah tingginya kasus keparahan dan kematian akibat hipertensi dan DM, yang diatasi dengan pelatihan kader dalam monitoring penyakit berbasis pharmaceutical care. Permasalahan ketiga adalah masih rendahnya pengetahuan kader Posbindu tentang penyakit serta kurangnya skill dasar pemeriksaan darah, yang akan diatasi dengan pelatihan tentang pemeriksaan tekanan dan kadar gula darah. Target pelatihan ini adalah pengetahuan kader yang diukur dari penilaian postes. Permasalahan keempat adalah belum terasakannya manfaat Posbindu bagi seluruh warga Gowok, yang akan diatasi dengan pembentukan Kader Posbindu Bapak dan Kader Posbindu Remaja. Evaluasi keberlanjutan program adalah terlaksananya layanan posbindu oleh kader antinarsis melalui observasi pelaksanaan layanan setiap bulan.*

**Keyword : Diabetes mellitus; Hipertensi; Kader Posbindu; Narkoba**

### Pendahuluan

#### Analisis situasi

Salah satu strategi dalam meningkatkan pembangunan kesehatan adalah pemberdayaan dan peningkatan peran masyarakat melalui Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu). Kader-kader kesehatan sebagai pelaksana teknis Posbindu di tingkat masyarakat desa atau padukuhan, memiliki peran strategis dalam pembangunan kesehatan masyarakat. Dua permasalahan serius dalam pembangunan kesehatan saat ini antara lain adalah ancaman penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba) serta semakin meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular (PTM).

Data BNN menunjukkan bahwa D.I.Yogyakarta pada tahun 2017 telah menduduki peringkat ke-8 dalam peredaran narkoba di Indonesia

dengan prevalensi 2,27% yang melibatkan 60.182 penyalahguna. Kecamatan Depok bahkan telah ditetapkan sebagai daerah rawan narkoba peringkat satu di Kabupaten Sleman pada tahun 2016. Padukuhan Gowok yang berada di Kecamatan Depok Kabupaten Sleman D.I Yogyakarta berada di wilayah rawan narkoba dan perlu mendapat perhatian dalam penyelesaian berbagai problem sosial dan kesehatan. Perlu upaya serius dalam pelaksanaan P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) di setiap kelompok masyarakat, diantaranya melalui pengenalan dan peningkatan peran kader kesehatan dalam kegiatan tersebut.

Penanganan terhadap PTM kini memang menjadi masalah serius di Indonesia, mengingat proporsi angka kematian akibat PTM yang meningkat dari 41,7% pada tahun 1995 menjadi 49,9% pada

tahun 2001, dan meningkat menjadi 59,5% pada tahun 2007 (RISKESDAS 2007). Profil sepuluh besar penyakit di puskesmas yang tersebar di Provinsi Yogyakarta menunjukkan penyakit DM dan hipertensi merupakan dua penyakit kronik dengan jumlah kasus yang lebih tinggi dibandingkan penyakit kronik lainnya. Diperoleh dari Riskesdas 2007, kasus hipertensi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk dalam lima besar propinsi dengan kasus hipertensi tertinggi. Prosentase kasus hipertensi menurut Riskesdas 2010 di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah berada di atas ambang rata-rata yaitu 35,8 % (Dinas Kesehatan DIY, 2013).

Hipertensi dan Diabetes Mellitus (DM) juga merupakan penyakit peringkat 1 di padukuhan Gowok sehingga disarankan oleh pihak Puskesmas Depok III agar secara intensif dilakukan edukasi pada penderita. Upaya Puskesmas Depok III sebagai pembina kesehatan di wilayah Gowok untuk menekan kejadian PTM adalah melalui pembentukan model pengendalian berbasis masyarakat yang disebut Posbindu PTM. Posbindu Padukuhan Gowok yang baru saja terbentuk pada bulan April 2017 memiliki beberapa kader sehat yang berasal dari beberapa RT, terutama RT 08 dan 09. Target fokus Posbindu adalah pada pengendalian faktor resiko PTM, seperti pemantauan terhadap kebiasaan merokok, aktivitas fisik, diet, dan konsumsi alkohol. Pengendalian ini bermanfaat untuk mencegah adanya kesakitan dan kematian akibat PTM, dan dapat mendeteksi penderita PTM yang tidak menyadari bahwa dirinya mengidap PTM.

#### **Permasalahan mitra**

Hasil identifikasi permasalahan mitra ditemukan tiga macam permasalahan. Permasalahan pertama adalah terjadinya kasus-kasus kenakalan remaja dan pelanggaran etika yang dikhawatirkan mengarah pada peredaran narkoba. Padukuhan Gowok yang sangat dekat dengan lokasi perguruan tinggi, dipenuhi oleh mahasiswa luar padukuhan yang indekos di tempat warga. Beberapa kasus yang pernah terjadi di padukuhan Gowok adalah pergaulan bebas di beberapa tempat kos, yang beberapa kali harus melibatkan penggerebekan oleh petugas keamanan lingkungan. Kasus tawuran mahasiswa luar daerah juga pernah terjadi hingga sampai memecahkan kaca jendela warga, diduga akibat minuman beralkohol yang dikonsumsi. Kasus kenakalan remaja yang akhirnya mengarah pada kasus pidana juga pernah terjadi di tahun 2017 yang melibatkan salah satu warga padukuhan Gowok terlibat dalam pembunuhan karena balas dendam antar sekolah. Kasus etika dan moral yang masih luas terjadi dikhawatirkan dapat mengarah pada penggunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa, sehingga perlu kesiagaan dari warga untuk melakukan tindakan P4GN di lingkungan padukuhan Gowok.

Permasalahan kedua adalah banyaknya penderita PTM terutama hipertensi dan DM, penyakit degeneratif yang paling banyak diderita oleh warga. Kasus komplikasi akibat hipertensi dan DM masih cukup tinggi, misalnya kasus stroke akibat hipertensi tidak terkontrol, amputasi karena DM, serta kasus meninggal dunia karena kedua penyakit tersebut. Kurangnya pengetahuan warga untuk menatalaksana penyakitnya serta ketidakpatuhan pada terapi dengan obat menjadi faktor utama terjadinya kasus kematian.

Permasalahan ketiga adalah Kurang *skill* kader dalam penggunaan alat kesehatan kader di tingkat Padukuhan, apabila dapat dioptimalkan, akan mampu memiliki peran krusial dalam peningkatan kesehatan masyarakat. Jumlah kader yang sangat sedikit sebenarnya tidak seimbang dengan jumlaharganya. Menurut data Tim Penggerak PKK Padukuhan Gowok, Padukuhan Gowok memiliki 6 RW dan 18 RT dengan 33 Dasa Wisma, dengan jumlah penduduk terdiri atas 4.321 jiwa dari sejumlah 1.103 KK. Keterampilan yang masih belum dikuasai secara baik adalah kemampuan mengoperasikan tensimeter pengukur tekanan darah serta pemeriksaan darah. Kegiatan monitoring terhadap penyakit juga belum dilaksanakan secara pro aktif, masih mengandalkan kehadiran peserta. Sehingga peserta yang tidak pernah memeriksakan diri melalui Posyandu maupun Posbindu, tidak akan terpantau kondisi kesehatannya.

Permasalahan keempat adalah kurang luasnya manfaat Posbindu bagi warga masyarakat. Posbindu masih terbatas hanya melayani kalangan ibu-ibu, sementara bapak-bapak dan remaja yang masuk usia produktif belum mendapatkan pelayanan.

#### **Solusi terhadap permasalahan mitra**

Resiko tinggi berada di wilayah rawan narkoba perlu ditangani melalui pengenalan P4GN pada kader sehat Posbindu, melalui kegiatan pelatihan dan pembentukan satgas antinarkoba bersama BNNK (Badan Narkotika Nasional Kabupaten) Sleman. Kegiatan pengenalan P4GN dilaksanakan dalam bentuk pelatihan, meliputi materi penyadaran akan peran kader dalam P4GN, serta materi tentang paparan kondisi kedaruratan narkoba. Target program ini adalah terbukanya kesadaran kader akan kesiagaan terhadap peredaran narkoba di daerah rawan, serta terbentuknya Satuan Tugas di tingkat Padukuhan Gowok yang melibatkan kader dan aparat di tingkat padukuhan.

Banyaknya penderita PTM terutama hipertensi dan DM di wilayah Gowok menuntut solusi berupa monitoring penyakit dengan tujuan tercapainya terapi pengobatan secara optimal, melalui pendekatan *Pharmaceutical Care* di tingkat kader. Secara prinsip, *Pharmaceutical care* atau pelayanan kefarmasian merupakan suatu program yang berorientasi kepada pasien yang bekerja sama dengan tenaga kesehatan lainnya dalam promosi kesehatan, mencegah penyakit, menilai, memonitor,

merencanakan dan memodifikasi pengobatan untuk menjamin rejimen terapi yang aman dan efektif (Syaripuddin, 2013).

Kurang optimalnya *skill* dan peran kader sehat dalam kegiatan promotif, preventif, serta monitoring hipertensi dan DM, diatasi melalui beberapa jenis pelatihan. Pelatihan yang dilakukan mencakup pelatihan pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan darah, serta pelatihan monitoring hipertensi-DM berbasis *pharmaceutical care*. Pelatihan melibatkan tenaga dokter, apoteker, dan analis kesehatan, mencakup pula pelatihan tentang prosedur penggunaan alat-alat yang sering dipakai oleh kader. Target luaran dari kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader peserta pelatihan, yang terlihat dari pengukuran pengetahuan *pretest-postest*.

Kurang luasnya manfaat posbindu diatasi dengan membuat pelayanan Posbindu Bapak dan Posbindu Remaja, diawali dengan pembentukan Kader Bapak dan Kader Remaja, memberikan pelatihan hingga mendampingi pelaksanaan layanan.

#### Bahan dan Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan program Kader Antinarsis ini dilakukan dalam beberapa tahapan, meliputi persiapan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.

#### Tahap persiapan

Persiapan diawali dengan melakukan pemberitahuan kepada tokoh masyarakat meliputi Kepala Dukuh, Ketua RT dan RW serta kader Posbindu tentang rencana program Kader Antinarsis. Langkah selanjutnya adalah menjalin kerjasama dengan lembaga terkait meliputi BNNK Sleman, Puskesmas Depok III, serta praktisi *Pharmaceutical Care*. Langkah ketiga adalah pembuatan instrumen untuk keperluan *assesment* pada masyarakat serta instrumen pretes-postes untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan kader.

#### Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan program Kader Antinarsis diawali dengan melakukan survei respon masyarakat terhadap

Posbindu. Survei ini dilakukan di kalangan bapak-bapak, ibu-ibu, dan remaja untuk melihat respon masyarakat dan harapan terhadap pelayanan Posbindu. Langkah kedua adalah memberikan pelatihan yang terbagi dalam 4 materi, yaitu materi tentang Manajemen Posbindu, cara penggunaan alat kesehatan tensimeter dan alat pengukur gula darah, *Pharmaceutical Care* Hipertensi dan Diabetes Mellitus, serta materi P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) dilanjutkan dengan pelantikan kader sebagai Satuan Tugas Antinarkoba. Langkah ketiga adalah praktek pelayanan Posbindu pada peserta ibi-ibu, bapak-bapak, dan remaja, yang rutin diadakan setiap bulan sekali, hingga pelaporan.

#### Tahap evaluasi

Evaluasi keberhasilan pelatihan dilakukan melalui *pretest-postest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader, sedangkan evaluasi keberlanjutan program dilakukan dengan melihat ada tidaknya pelayanan Posbindu dan jumlah peserta yang hadir di setiap pelayanan.

#### Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program Kader Antinarsis dari tahap persiapan hingga evaluasi memerlukan waktu 7(tujuh) bulan. Program ini melibatkan 6 (enam) orang mahasiswa, yang berperan serta sejak kegiatan *need assesment* hingga membantu melatih kader dalam kegiatan penggunaan alat kesehatan.

#### Sosialisasi program Kader Antinarsis

Tahap persiapan diawali dengan sosialisasi PKM Kader Antinarsis melalui pertemuan antara tim PKM dengan Kader Posbindu Gowok, Ketua RT mitra (RT 08 dan RT 09), Ketua RW, Ketua LKMD, dan Kepala Dukuh. Pertemuan terlaksana tanggal 20 Februari 2018, membahas tentang maksud dan tujuan Program Kemitraan Masyarakat khususnya kepada tokoh masyarakat yang belum mengetahui rencana kegiatan tersebut, juga diskusi mengenai permasalahan mitra dan strategi penyelesaiannya.



Gambar 1. Tim dosen dan mahasiswa pelaksana program (a), Sosialisasi PKM Kader Antinarsis kepada mitra dan tokoh masyarakat padukuhan Gowok tanggal 22 Februari 2018 (b,c)

Pertemuan tersebut dapat memberikan gambaran mengenai kebutuhan dan permasalahan masyarakat secara lebih detil, khususnya pada hal-hal yang terkait dengan tema PKM, yaitu narkoba dan penyakit hipertensi-diabetes mellitus. Resume dari pertemuan tersebut yang pertama adalah diketahuinya fenomena bahwa kalangan bapak-bapak belum mengetahui tentang Posbindu, bahkan termasuk ketua RW sendiri baru mendengar istilah tersebut. Posbindu Gowok selama ini hanya melayani kalangan ibu-ibu saja, padahal seharusnya program pemerintah tersebut bisa menyentuh semua kalangan, dari remaja usia 15 tahun ke atas, hingga bapak-bapak. Berdasar hal tersebut muncul wacana untuk membentuk kader bapak dan kader remaja, karena kader ibu tidak mungkin melakukan pelayanan pada semua usia, mengingat perlunya kontak fisik dan faktor kedekatan psikologis yang dibutuhkan antara kader dengan peserta. Peserta remaja akan lebih nyaman diperiksa kader remaja, demikian pula peserta bapak-bapak sebaiknya juga diperiksa kader bapak. Kedua, tokoh masyarakat memiliki harapan agar Kader Posbindu dapat menjadi Satgas antinarkoba yang aktif melakukan program P4GN secara berkelanjutan, tidak hanya pada saat ada PKM saja. Padukuhan sudah memiliki kader antinarkoba binaan Pemerintah Desa sebanyak 2 orang kader, namun belum bisa secara aktif melakukan kegiatan P4GN. Ketiga, tidak adanya alat kesehatan untuk pelayanan Posbindu menjadi kendala dalam pelaksanaan pelayanan, karena selama ini alkes meminjam dari Posyandu Lansia, sedangkan dari Puskesmas belum ada bantuan fasilitas alat.

Kerjasama dengan pihak terkait sangat diperlukan untuk keberlangsungan program selanjutnya, diantaranya adalah dengan Puskesmas Depok III melalui Maria Yasintha Dewi, S.Kep, BNNK Sleman melalui Sugani Jiyantoro, S.I.Kom, serta praktisi dan peneliti *Pharmaceutical Care* dari Fakultas Farmasi UGM melalui Dr. Nanang Munif Yasin, M.Pharm., Apt. Pihak tersebut dimintai kesediaannya sebagai narasumber pelatihan sekaligus menjadi konsultan pelaksanaan program.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada saat sosialisasi, perlu dilakukan survei tentang posbindu pada masyarakat, untuk melihat kebutuhan warga terhadap Posbindu yang diawali dengan pembuatan instrumen survei respon masyarakat. Instrumen yang dibuat ada dua jenis, satu digunakan untuk keperluan pendataan (survei) pengetahuan dan kebutuhan masyarakat terhadap Posbindu, dan satu kuesioner untuk mendata kebutuhan kader.

Pemetaan potensi masyarakat juga dilakukan untuk mendukung keberlanjutan program ke depan. Warga Gowok yang memiliki latar belakang kesehatan diminta untuk membantu pelaksanaan Posbindu, menjadi konsultan atau mendampingi kader dalam pelayanan. Tenaga medis yang terhimpun terdiri dari 1 orang dokter umum, 1 orang sarjana kedokteran, dan 1 orang tenaga teknis kefarmasian. Ketiganya sepakat untuk ikut mendukung kegiatan posbindu.

#### Survei respon masyarakat terhadap Posbindu

Survei ini dilakukan pada masyarakat padukuhan Gowok dengan tujuan untuk melihat sejauh mana pengetahuan dan respon masyarakat tentang keberadaan Posbindu. Data survey tersebut dianalisis secara deskriptif dengan hasil seperti pada tabel. Survey dilakukan pada 3 kelompok responden, yaitu ibu-ibu, bapak-bapak, dan remaja. Masing masing dilakukan pada warga yang mencakup 18 RT di Padukuhan Gowok.

Hasil survey pada 103 orang ibu-ibu menunjukkan bahwa adanya pelayanan Posbindu sudah diketahui oleh 80% ibu-ibu, namun yang mengikuti layanan hanya 40% saja, sementara hanya separuh dari responden yang merasakan manfaat dari layanan Posbindu. Hal ini sudah cukup baik, karena layanan Posbindu sudah dibentuk diresmikan oleh Puskesmas Depok III sejak 2017, namun memang masih terbatas dari kalangan ibu-ibu, baik kader maupun pesertanya.

Tabel 1. Hasil survei respon ibu-ibu terhadap layanan Posbindu di Padukuhan Gowok (n=103)

No	Uraian	Jumlah	Prosentase
1	Mengetahui keberadaan Posbindu	79	77%
2	Pernah mengikuti layanan Posbindu	44	43%
3	Merasakan manfaat Posbindu	49	48%

Survei pada sejumlah 58 orang bapak-bapak menunjukkan bahwa hanya 48% yang mengetahui tentang Posbindu. Respon terhadap pembentukan Posbindu bagi bapak ternyata sangat baik, karena 81%

menyetujui adanya layanan Posbindu. Namun demikian,

hanya 10% dari responden yang bersedia menjadi kader kesehatan. Hal ini terjadi karena kesibukan para

bapak mencari nafkah hingga sore hari, sehingga waktu luang mereka relatif lebih sedikit.

Tabel 2. Hasil survei respon bapak-bapak terhadap layanan Posbindu di Padukuhan Gowok (n=58)

No	Uraian	Jumlah	Prosentase
1	Mengetahui atau mendengar keberadaan Posbindu	28	48%
2	Menyetujui pembentukan Posbindu bagi bapak	47	81%
3	Bersedia menjadi kader Posbindu	6	10%

Survei pada sejumlah 91 orang remaja menunjukkan bahwa hanya 35% yang mengetahui tentang Posbindu. Remaja berusia 15 tahun ke atas merupakan sasaran Posbindu, namun informasi atau sosialisasi tentang layanan dan pemantauan faktor resiko PTM melalui layanan Posbindu masih kurang mendapat perhatian.

Respon terhadap pembentukan Posbindu bagi remaja juga sangat baik, karena 88% menyetujui adanya layanan Posbindu dan bahkan sebanyak 29 orang remaja (32%) menyatakan bersedia menjadi kader kesehatan.

Tabel 3. Hasil survei respon remaja terhadap layanan Posbindu di Padukuhan Gowok (n=91)

No	Uraian	Jumlah	Prosentase
1	Mengetahui atau mendengar keberadaan Posbindu	32	35%
2	Menyetujui pembentukan Posbindu bagi remaja	80	88%
3	Bersedia menjadi kader Posbindu	29	32%

### Rekrutmen kader baru dari kalangan bapak dan remaja

Berdasarkan kuisioner survei yang masuk, dilakukan rekrutmen kader baru melalui isian surat kesediaan. Kader yang telah menyatakan bersedia diberi undangan untuk koordinasi dan pengarahan bersama pembina dari Puskesmas Depok III. Namun setelah undangan disampaikan, dari 25 kader yang diundang, kader ibu-ibu hampir seluruhnya hadir, namun hanya 1 orang kader bapak dan 1 orang kader remaja yang hadir dalam pertemuan tersebut. Hal tersebut menjadi bahan evaluasi bagi tim, sehingga pada periode berikutnya rekrutmen kader menggunakan strategi lain yaitu melibatkan rekomendasi tokoh masyarakat, yaitu Dukuh Gowok. Fenomena tersebut ternyata tidak hanya terjadi dalam undangan kader posbindu, namun dalam berbagai jenis kegiatan. Ibu-ibu relatif lebih memiliki kepedulian yang tinggi sehingga lebih mudah digerakkan, sebaliknya pada kalangan bapak-bapak. Kalangan remaja umumnya lebih memiliki rasa malu apabila tidak berada dalam komunitas yang seusia atau lingkungan yang masih baru, sehingga pendekatan personal sangat dibutuhkan untuk menggerakkan mereka.

### Pelatihan kader antinarsis beserta evaluasi keberhasilan pelatihan.

Pelatihan kader antinarsis (anti narkoba, hipertensi, dan kencing manis) diadakan pada tanggal 22 Juli 2018, dihadiri oleh Kepala Desa Caturtunggal Agus Santoso, S.Psi beserta ketua PKK desa, serta Dukuh Gowok H Pudjo Wiratno serta mitra posbindu. Kepala Desa menyambut baik kegiatan ini dan mengharapkan adanya kader Posbindu di kelurahan yang lain. Kader Posbindu bagi Bapak dan Remaja yang dibentuk di Padukuhan Gowok adalah yang pertama kali ada dan baru satu-satunya di kelurahan Caturtunggal.

Melalui pelatihan ini kader dibekali dengan pengetahuan dasar Manajemen Posbindu dari Puskesmas Depok III, penggunaan alat tensimeter dari tim Poltekkes BSI, pemahaman penyakit hipertensi dan Diabetes Mellitus, serta P4GN dari BNNK Sleman. Pelantikan Satgas Antinarkoba juga dilakukan terhadap kader ibu, bapak, dan remaja, dan diharapkan akan menjadi satuan terdepan yang waspada terhadap masuknya narkoba di Padukuhan Gowok.



Gambar 2. Pelatihan Manajemen Posbindu bersama Puskesmas Depok III (a), Pelatihan penggunaan alat tensimeter oleh tim (b), Pelatihan Monitoring Hipertensi dan Diabetes Melitus berbasis *Pharmaceutical Care* (c)

Materi Manajemen Posbindu yang disampaikan terhadap kader mencakup pula tentang teknis pelaksanaan layanan Posbindu, yang terdiri dari 5 (lima) meja. Meja 1 adalah untuk bagian pendaftaran, meja 2 adalah wawancara terarah, meja 3 untuk pengukuran (tinggi badan, berat badan, IMT), meja 4

adalah untuk pengukuran tekanan darah dan glukosa darah/kolesterol/asam urat, dan meja 5 adalah bagian edukasi atau konseling (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Setelah mendapatkan pelatihan, kader diberi tugas membagi diri sebagai penanggungjawab di setiap meja tersebut.



Gambar 3. Pelatihan P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) bersama BNNK Sleman (a), Pelantikan Satgas antinarkoba (b)

Evaluasi pemahaman kader terhadap materi diukur melalui pretes dan postes dari masing-masing materi. Evaluasi ini penting untuk melihat sejauh mana kader

mampu memahami materi, dan sebagai pertimbangan tindak lanjut pasca pelatihan.

Tabel 4. Hasil penilaian pretes dan postes pada pelatihan manajemen posbindu, Monitoring Hipertensi dan Diabetes Melitus, serta P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) pada kader Posbindu Ibu di Padukuhan Gowok

Responden/ Kader ibu	Skor Pengetahuan					
	Materi Manajemen Posbindu		Materi Monitoring Hipertensi-DM		Materi P4GN	
	pretes	postes	pretes	postes	pretes	postes
1	16	13	11	19	12	12
2	17	15	15	15	11	12
3	11	13	14	18	7	10
4	14	15	12	18	12	12

5	8	11	10	13	7	9
6	14	14	12	18	9	13
7	11	11	10	17	9	9
8	10	11	11	14	12	12
9	14	9	12	19	13	11
10	8	14	15	17	10	12
11	12	16	15	19	9	12
12	13	6	9	16	7	10
Rerata	12	12	12	17	10	11

Skor postes dan pretes pada kader ibu menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan setelah diberi pelatihan meningkat pada materi Monitoring hipertensi-DM, sedangkan dua materi lainnya tetap

atau tidak signifikan meningkatkan pengetahuan. Peningkatan pengetahuan pada kader bapak relatif lebih baik daripada ibu, dan pada remaja menunjukkan peningkatan pengetahuan yang paling baik.

Tabel 4. Hasil penilaian pretes dan postes pada pelatihan manajemen posbindu, Monitoring Hipertensi dan Diabetes Melitus, serta P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) pada kader Posbindu Bapak di Padukuhan Gowok

Responden/ Kader bapak	Skor Pengetahuan					
	Materi Manajemen Posbindu		Materi <i>Pharmaceutical Care</i> Dasar		Materi P4GN	
	pretes	postes	pretes	postes	pretes	postes
1	11	10	17	19	10	12
2	14	11	12	17	8	14
3	0	7	11	16	8	11
4	13	12	12	16	9	12
5	17	16	15	19	10	13
6	11	11	14	19	10	13
Rerata	11	11	14	18	9	13

Peningkatan pengetahuan ini bisa dipengaruhi oleh faktor kader dan metode penyampaian materi. Metode pelatihan dengan model ceramah dan tanya jawab kemungkinan kurang bisa diterima dengan baik oleh ibu dan bapak yang sudah berusia 40 tahun ke atas, namun masih efektif apabila diterapkan untuk kader

remaja. Hasil ini memberi gambaran bagi tim untuk melakukan tindak lanjut berupa pembinaan khusus bagi kader yang belum memahami, diantaranya menawarkan pelatihan penggunaan alat di rumah kader dan penambahan materi secara *online* melalui *Whatsapp Group*.

Tabel 4. Hasil penilaian pretes dan postes pada pelatihan manajemen posbindu, Monitoring Hipertensi dan Diabetes Melitus, serta P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) pada kader Posbindu Remaja di Padukuhan Gowok

Responden/ Kader remaja	Skor Pengetahuan					
	Materi Managemen Posbindu		Materi <i>Pharmaceutical Care Dasar</i>		Materi P4GN	
	pretes	postes	pretes	postes	pretes	postes
1	14	16	16	19	12	13
2	8	14	11	16	12	13
3	7	12	13	17	10	11
4	13	17	17	19	14	14
5	13	16	17	19	13	12
6	12	16	10	16	11	15
7	9	13	7	14	9	14
8	9	8	7	15	6	8
9	13	17	17	19	15	13
10	11	14	13	17	11	13
Rerata	14	16	16	19	12	13

#### Penyerahan bantuan alat kesehatan kepada tiga kelompok kader

Bantuan alat diberikan sebanyak 3 set, untuk kelompok kader ibu, kader bapak, dan kader remaja. Alat yang diberikan masing masing paket terdiri atas tensimeter, stetoskop, alat pengukur gula darah, kolesterol dan asam urat (beserta jarum, sarung tangan, kapas beralkohol dan kitnya), alat pengukur lingkaran perut, timbangan berat badan, serta alat pengukur tinggi badan. Alat-alat tersebut merupakan alat yang sudah ditentukan dalam Posbindu PTM Dasar, namun ditambah dengan alat pemeriksaan

darah (Kementerian Kesehatan RI, 2013). Prosedur dasar penggunaan alat khususnya alat pemeriksaan darah disertai pula dengan pemberian alat pelindung diri berupa sarung tangan dan tata cara membuang limbah medis. Selama ini kader belum menyadari resiko penularan penyakit melalui darah, sehingga masih belum terbiasa menggunakan sarung tangan.



Gambar 4. Penyerahan bantuan alat kesehatan bagi Posbindu disaksikan oleh Kepala Desa Caturtunggal (a), Paket alat-alat kesehatan untuk 3 kelompok kader Posbindu (b)

### Pelaksanaan Posbindu perdana bagi kader bapak dan remaja

Setelah melalui serangkaian kegiatan pelatihan, kader dituntut untuk berani memberikan pelayanan, khususnya bagi kader baru yaitu kader bapak dan remaja. Keberlanjutan dari program ini adalah

dilaksanakannya pelayanan Posbindu ibu, bapak, dan remaja secara rutin sebulan sekali di akhir bulan, hingga pelaporan rutin hasil skrining faktor resiko PTM oleh kader yang ditunjuk kepada pihak Puskesmas Depok III.



Gambar 5. Layanan perdana Posbindu Bapak (a) Layanan perdana Posbindu Remaja (b), Profil Kader Bapak dan Remaja yang berfoto bersama Kepala Dukuh dan Kepala Desa saat peresmian layanan perdana (c)

### Kesimpulan

Kader Posbindu Antinarsis dapat menjadi mitra pemerintah dalam melakukan pengawasan narkoba melalui P4GN, dan membantu melakukan pengendalian penyakit hipertensi dan Diabetes Mellitus melalui monitoring faktor resiko pada pelayanan Posbindu.

### Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada DRPM Kemenristek Dikti yang telah mendanai Program Kemitraan Masyarakat Kader Antinarsis, serta Puskesmas Depok III, BNNK Sleman, dan Pemerintah Desa Caturtunggal yang mendukung setiap pelaksanaan kegiatan ini.

### Daftar Pustaka

Dinas Kesehatan DIY (2013), "Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013", 45-46, Dinas Kesehatan D.I Yogyakarta, Yogyakarta.

Kementerian Kesehatan RI, (2013), Buku Pintar Kader, Penyelenggaraan Posbindu PTM, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular, Jakarta  
Kementerian Kesehatan RI, (2012), Petunjuk Teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM), Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular, Jakarta  
Riskesdas, (2007), Riset Kesehatan Dasar, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia Jakarta  
Syaripuddin, M., (2013), "Peranan Pharmaceutical Care dalam Meningkatkan Hasil Klinis dan Kualitas Hidup Pasien Penderita Diabetes Mellitus", *Jurnal Kefarmasian Indonesia*, Volume 3 (2)